



Learning Loss Menghantui Pelajar

MENINGKATNYA penularan Covid-19 membuat sejumlah sekolah kembali menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau sekolah daring. Dari sudut pandang medis, ini adalah keputusan tepat untuk menghentikan risiko penularan. Terlebih di DIY sudah ditemukan sampel varian BA.2 atau dikenal dengan Omicron Siluman yang memiliki daya penularan lebih cepat.

Namun demikian, dari per-

spektif pendidikan, banyak yang menilai PJJ tak efektif untuk proses pembelajaran para murid. Jika terus berlanjut, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) DIY mengkhawatirkan terjadinya *learning loss* atau menurunnya pengetahuan dan kemampuan siswa.

“Sebenarnya kita itu berharap PJJ seminim mungkin. Kalau bisa, ya, (pembelajaran)

● ke halaman 11

Learning Loss Menghantui

● Sambungan Hal 1

tatap muka, karena bagaimana pun juga PTM (pembelajaran tatap muka) lebih efektif," terang Kepala Disdikpora DIY, Didik Wardaya, Kamis (3/3).

Sebelumnya, sudah sekitar 16 bulan lamanya pelajar di DIY mengikuti pembelajaran secara daring akibat pandemi yang tak kunjung berakhir. Peserta didik pun disebut mengalami *learning loss* sebesar 35 persen.

Adanya penurunan kualitas pembelajaran tersebut diperoleh dari hasil Asesmen Standarasi Pendidikan Daerah (ASPD). "Capaiannya yang bisa mencapai 100 sekarang turun jadi 65 persen," terangnya.

Didik menambahkan, hasil temuan lain menunjukkan bahwa kondisi *learning loss* diperparah dengan kondisi murid yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Pasalnya, siswa yang memiliki latar belakang ekonomi lebih tinggi dapat mengakses gawai dan keperluan teknologi informasi.

Berbeda dengan siswa yang secara ekonomi pas-pasan. Mereka cenderung sulit untuk mengikuti PJJ. "Yang lebih mumpuni mungkin tidak ada masalah, tapi bagaimana dengan yang *gadget* pas-pasan," imbuhnya.

Didik pun berharap agar pandemi Covid-19 dapat segera berakhir sehingga sekolah dapat kembali menggelar PTM secara penuh. Saat ini pihaknya tengah menggenjot vaksinasi booster untuk tenaga kependidikan seperti guru dan pegawai

sekolah. Cakupannya kini telah melampaui 80 persen. Langkah tersebut diharapkan dapat meminimalisasi penularan di lingkungan sekolah. "(Vaksin booster) untuk siswa belum, ya, karena belum sampai 6 bulan (dari vaksinasi kedua)," terangnya.

Sementara, salah satu cara menyelesaikan ancaman *learning loss* yakni mengurangi intensitas PJJ. "Memang kalau bisa dibalang kualitas siswa menurun dari berbagai hal. Jika dibandingkan dengan tatap muka, itu ada beberapa penjelasan guru yang tidak dapat tersampaikan," kata Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 3 Yogyakarta, Supriyana, Kamis (3/3).

Pria yang akrab disapa Nana ini menjelaskan, fakta di lapangan dirasakan oleh para tenaga pendidik, di antaranya rasa hormat para siswa terhadap guru saat menjalani PJJ sangat rendah. Itu terbukti ketika pihak sekolah menggelar PJJ yang diikuti separuh dari total siswa dan separuhnya lagi di ruang kelas secara tatap muka. Kegiatan belajar mengajar itu tidak diikuti secara penuh oleh para siswa.

"Itu terjadi karena siswa tidak melihat guru secara langsung, jadi mereka bisa disambisani saat belajar daring. Saya pun heran ketika daring dan luring dilakukan bersamaan siswa juga tidak penuh," jelasnya.

Dia menegaskan, dalam hal ini tenaga pendidik sudah mengimbau kepada para siswa supaya memperhatikan penjelasan para tenaga pendidik. Yang lebih mengherankan, lanjutnya, ketika pembelajaran daring selesai ada beberapa anak yang segera meninggalkan forum. "Tetapi ada anak

yang sama sekali tidak *leave* grup. Nah, ini si anak ke mana. Sudah selesai tapi kok diam saja. Artinya saat PJJ bisa jadi dia berada di tempat lain," ungkapnya.

Kualitas menurun

Dengan kondisi pembelajaran yang seperti itu, dia sepakat bahwa terdapat penurunan kualitas siswa dari banyak hal. Dia juga mengklaim bahwa dunia pendidikan telah mengorbankan generasi saat ini, khususnya mereka para siswa yang menjalani PJJ.

Nana menganggap pembelajaran tatap muka sampai kapan pun tak akan tergantikan. Dia menyarankan, tatap muka harus tetap dilaksanakan sekalipun intensitasnya dikurangi. Dia berharap pandemi Covid-19 segera berakhir sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Terpisah, seorang wali murid bernama Nuryanti mengatakan, sejak diberlakukannya PJJ, anaknya yang duduk di bangku kelas 3 SD menjadi sulit diatur. Biasanya sang anak diharuskan bangun sebelum pukul 06.00. Tetapi kini kebiasaan itu sudah tidak berlaku sejak pembelajaran digelar via daring. "Mungkin karena daring jadi agak lebih nyantai," katanya. Dia sangat mendukung pembelajaran tatap muka kembali digelar kembali.

2.541 kasus baru

Pemda DIY melaporkan penambahan 2.541 kasus Covid-19 baru pada Kamis (3/3). Juru Bicara Pemda DIY untuk Penanganan Covid-19, Berty Murtiningsih mengatakan, penambahan kasus baru diperoleh dari hasil periksa mandiri 534 kasus dan *tracing* kontak kasus positif berjumlah 2.007 kasus. (tro)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga			

Yogyakarta, 27 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005